

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini tengah menggunakan kurikulum merdeka dalam sistem pendidikan. Merdeka Belajar adalah salah satu program baru dari Kemendikbud RI ,yang diprakarsai oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Indonesia,pembuatan kebijakan baru ini bukanlah tanpa alasan, pasalnya pada tahun 2019 terdapat penelitian yang dilakukan oleh PISA penelitian ini menyimpulkan hasil penelitian yang kurang baik terhadap Siswa Indonesia dimana dari 79 negara indonesia menempati urutan ke-74 yang artinya siswa Indonesia hanya menempati posisi 6 terbawah.(Hartono dkk., 2023: 824).

Merdeka belajar memberikan kemerdekaan atau kebebasan berpikir bagi Siswa dan guru. Merdeka belajar dapat mendukung terciptanya karakter Siswa dan guru yang memiliki jiwa merdeka di mana nantinya Peserta didik dan guru dapat menjelajahi pengetahuan secara lebih bebas dan menyenangkan, serta mengembangkan sikap dan keterampilan yang didapat dari lingkungan sekitar (Daga, 2021: 1075). Kebijakan Merdeka Belajar juga bisa memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, membangun karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar sekolah, meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan mereka, serta membentuk karakter yang mudah beradaptasi di masyarakat. Budaya di lingkungan tempat tinggal dan masyarakat sekitar siswa sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.(Widyaningrum, 2018: 27).

Kurikulum merdeka memiliki banyak pelajaran wajib, salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada kurikulum merdeka yaitu IPAS, IPAS Sendiri merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS (Anggita dkk., 2023: 80). Yang disingkat menjadi IPAS atau ilmu pengetahuan alam sosial, IPAS merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana benda mati dan makhluk hidup di alam semesta dapat berinteraksi, serta mempelajari bagaimana kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial saat berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022: 4). Tujuan dari digabungkannya IPS dan IPA menjadi IPAS pada kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan minat belajar siswa, rasa keingintahuan Siswa, peran aktif, dan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan Siswa (Agustina dkk., 2022: 9181).

IPAS memiliki banyak sekali keterkaitan dengan fenomena atau potensi kearifan lokal yang ada disekitar kita, selain itu IPAS memiliki andil yang besar dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila yang merupakan gambaran bagaimana seharusnya Siswa Indonesia, selain itu Siswa dapat terbantu untuk membangun keingintahuan terhadap fenomena serta potensi yang ada didekat lingkungannya, rasa ingin tahu tersebut membuat Siswa dapat memahami bagaimana semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan (Kemendikbud, 2022: 4). Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 36 (2) pada semua jenis jenjang pendidikan menerapkan kurikulum yang memiliki prinsip yang disesuaikan dengan masing-masing satuan pendidikan, siswa, kearifan lokal maupun potensi daerah. Budaya lokal dan nasional merupakan akar dari sebuah kurikulum, oleh sebab itu siswa seharusnya diberi kesempatan untuk belajar tentang berbagai

nilai hidup penting dari budaya lokal dan nasional tersebut. (Desiana dkk., 2023: 10090). Materi norma dan adat istiadat di daerahku merupakan salah satu topik materi pembelajaran IPAS kurikulum merdeka fase B yang didalamnya memuat hubungan erat antara sosial dan budaya

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 16 November 2023 kepada wali kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 dan dibuktikan dengan daftar nilai Siswa pada IPAS ditemukan beberapa fakta yakni sebagai berikut; 1) Terdapat masalah dalam pelajaran IPAS pada konteks sosial hal ini didukung juga dengan daftar nilai Siswa., 2) Siswa kurang memahami materi IPAS dengan baik terutama materi yang berhubungan dengan adat-istiadat., 3) Siswa kurang suka membaca dan menghafal pembelajaran IPAS tentang budaya terutama adat istiadat., 4) Banyak Siswa yang hasil belajarnya belum tuntas terutama pada materi-materi dengan konteks budaya, adat istiadat maupun kearifan lokal. Hal ini dapat diketahui dari keterangan wali kelas tentang hasil belajar Siswa dan didukung daftar nilai harian IPAS pada BAB 6 yang membahas tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal daerahnya dimana pada nilai harian pertama ada 9 dari 18 orang Siswa atau 50% Siswa belum mencapai KKTP, dan pada nilai harian kedua ada 7 dari 18 orang Siswa atau 39% Siswa belum mencapai KKTP, dalam kriteria ketuntasan klasikal apabila 75% Siswa dalam kelas sudah mencapai nilai minimum yang sudah ditetapkan sekolah maka kelas tersebut dikatakan tuntas namun apabila tidak mencapai jumlah tersebut maka dianggap belum tuntas (Panjaitan dkk., 2020: 1353)., 5). Guru biasa menggunakan model *inquiry learning* dan pembelajaran berkelompok dengan menggunakan metode

diskusi ,Tanya jawab dan ceramah dengan disertai media pembelajaran berupa video.

Observasi juga dilakukan di kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 pada hari Senin,tanggal 29 April 2024 bertepatan dengan jadwal pelajaran IPAS, dari hasil observasi tersebut dapat diketahui beberapa hal yakni.sebagai berikut; 1) guru menggunakan kontekstual hanya sebagai pendekatan dan belum mencoba menerapkannya sebagai model pembelajaran.,2) guru mengaitkan materi pembelajaran kedalam budaya di lingkungan disekitar Siswa namun proses mengaitkannya terpaku pada buku.

Selanjutnya juga disebarkan angket kepada Siswa kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 pada hari Rabu tanggal 22 November 2023 dimana hasilnya antara lain;1) Siswa menyukai pembelajaran yang memasukan permainan atau *Games* ke dalam pembelajaran.,2) Siswa menyukai pembelajaran yang mengaitkan dengan budaya disekitar Siswa.,3) Siswa suka belajar dengan benda benda nyata.,4) Siswa menyukai pembelajaran yang menampilkan video.,5) Siswa menyukai belajar dengan cara berkelompok bersama teman.

Berdasarkan pemaparan hasil studi pendahuluan berupa wawancara,observasi dan angket kebutuhan dapat diketahui bahwa ada permasalahan yang terjadi di kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 yakni sebagai berikut: 1) berdasarkan keterangan guru dalam wawancara kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS adalah Siswa kurang suka membaca dan menghafal pembelajaran IPAS tentang budaya terutama adat istiadat., 2) Siswa masih kurang bisa memahami pembelajaran IPAS yang berhubungan dengan materi sosial

terutama tentang budaya seperti adat istiadat hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Siswa IPAS pada BAB 6 yang membahas tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal daerahnya dimana pada nilai harian pertama ada 9 dari 18 orang Siswa atau 50% Siswa belum mencapai KKTP, dan pada nilai harian kedua ada 7 dari 18 orang Siswa atau 39% Siswa belum mencapai KKTP, dalam kriteria ketuntasan klasikal apabila 75% Siswa dalam kelas sudah mencapai nilai minimum yang sudah ditetapkan sekolah maka kelas tersebut dikatakan tuntas namun apabila tidak mencapai jumlah tersebut maka dianggap belum tuntas maka kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 belum bisa dikatakan tuntas.,3) guru menggunakan kontekstual hanya sebagai pendekatan dan belum mencoba menerapkan kontekstual sebagai model pembelajaran.,4) proses pengaitan budaya kedalam pelajaran terpaku pada intruksi di buku saja.

Lingkungan fisik ataupun sosial budaya dapat mempengaruhi pengalaman belajar yang siswa rasakan, pengalaman tersebut dapat berupa sebuah sikap pengetahuan bahkan perilaku (Irawan & Muhartati, 2019: 3). Pendapat ini didukung oleh teori belajar sosiokultural oleh Vygotsky dimana Vygotsky meyakini bahwa aspek sosial dan kultur (budaya) juga membawa pengaruh terhadap perkembangan kognitif seseorang (Utami, 2016: 5). Oleh sebab itu penerapan pembelajaran berbasis etnososial di sekolah akan sangat cocok dan relevan dengan dasar pemikiran tersebut, etnososial sendiri merupakan sebuah ilmu yang berkenaan dengan hubungan antara budaya dan sosial yang memiliki arti atau kedudukan tertentu (Pratama, 2019: 3). dimasukkannya nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dalam konteks sosial kedalam pembelajaran merupakan pengertian dari etnososial.

Etnososial adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan konteks atau nilai nilai kearifan lokal pada aspek sosial yang disusun berdasarkan nilai-nilai dan diterapkan berdasarkan pengalaman Siswa (Anandari, 2020: 3). Berikut adalah salah satu contoh bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat Madura yakni *Kerapan Sapi*, *Kerapan Sapi* pada awalnya merupakan pesta paska panen oleh masyarakat Madura sebagai ungkapan rasa senang usai panen yang lambat laun menjadi sebuah perlombaan untuk mendapatkan sebuah kehormatan, kemegahan dan kekuasaan (Pambudi, 2015:116).

Negara Indonesia memiliki banyak budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang kaya. Siswa yang menerima IPAS akan memiliki kesempatan untuk mempelajari kekayaan budaya atau kearifan lokal yang terkait dengan IPAS dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.(Kemendikbud, 2022: 4). Dengan menggunakan sumber belajar yang berasal dari budaya lokal atau kearifan lokal diharapkan Siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan untuk mendukung pengalaman belajar yang bermakna diperlukan model pembelajaran yang memiliki prinsip konstruktivistik (Masfufah, 2019: 4). Model pembelajaran yang mengandung prinsip konstruktivistik adalah model pembelajaran kontekstual dimana model pembelajaran ini memungkinkan Siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pemahamannya secara aktif (Mauke dkk., 2013)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dimana dalam pembelajaran kontekstual ini memungkinkan untuk guru mengintegrasikan muatan materi pengajaran dengan keadaan di dunia nyata Siswa,tidak hanya itu pembelajaran kontekstual juga bisa mendorong dan membuat siswa bisa termotivasi agar dapat

mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan fenomena dalam kehidupan dunia nyata mereka (Makali, 2016: 5). Pembelajaran kontekstual juga memiliki landasan dimana nantinya Siswa bukan hanya ditekankan menghafal tetapi juga mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang telah didapatnya, Pembelajaran kontekstual juga dapat membantu Siswa untuk memahami inti sari dan manfaat belajar, yang akan membuat Siswa menjadi bersemangat dan lebih giat dalam mempelajari materi pengajaran (Makali, 2016: 5).

Namun pada nyatanya masih banyak sekali tenaga pendidik yang masih menggunakan model serta metode pembelajaran yang kurang tepat untuk mendukung pengalaman pembelajaran yang baik untuk Siswa, tenaga pendidik cenderung memberikan materi yang sudah tertulis dan ada di buku lalu Siswa diminta membaca atau menghafalkan (Basit, 2023: 2). Hal ini membuat kemampuan analisis dan penerapan konsep pada situasi nyata yang dialami Siswa kurang terlatih, disertai dengan keterampilan berpikir kritis Siswa yang kurang bisa berkembang pula (Antara, 2022: 16). dan akhirnya berimbas pada hasil belajar Siswa seperti masalah yang dialami kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2. Hal ini sangat disayangkan mengingat tolak ukur kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya adalah hasil belajar (Basit, 2023: 3).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) menyatakan bahwa seharusnya pembelajaran IPAS di kelas harus dikemas dengan pembelajaran yang konstruktivistik, Model pembelajaran yang mengandung prinsip konstruktivistik adalah model pembelajaran kontekstual dimana dalam model pembelajaran kontekstual memungkinkan Siswa untuk mengkonstruksikan sendiri

secara aktif pemahamannya. Pembelajaran kontekstual berbasis sosial budaya lokal Siswa akan sangat baik diterapkan di sekolah dasar, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman Siswa terlebih lagi dapat membantu Siswa mengaplikaskannya pada kehidupan sehari-hari (Wahyuni dkk., 2013). Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul, ” *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnososial Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada IPAS Materi Norma dalam Adat-istiadat di daerahku* ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial terhadap hasil belajar siswa dalam materi norma adat-istiadat di daerah

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis etnososial terhadap hasil belajar Siswa pada IPAS materi norma dalam adat-istiadat di daerahku.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan sekolah dasar.

1.1.2 Praktis

a. Guru

Sebagai bahan pertimbangan ataupun sebagai sumber informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa dengan tetap menghubungkan pembelajaran dengan potensi dan kearifan lokal setempat yang ada di lingkungan Siswa.

b. Siswa

Harapan nantinya Siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar Siswa terhadap mata pelajaran IPAS terutama materi dengan konteks sosial dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan potensi dan kearifan lokal di lingkungan Siswa sehingga nantinya dapat membantu meningkatkan hasil belajar.

c. Peneliti

Sebagai penambah pengalaman mengenai bagaimana cara penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial, selain itu peneliti juga mendapatkan ilmu serta wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial terhadap hasil belajar Siswa pada IPAS materi norma dalam adat-istiadat di daerahku, yang nantinya dapat dijadikan referensi dan inovasi oleh peneliti yang nantinya juga akan menjadi seorang guru di masa depan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar terhindar kesalahan dalam penafsiran terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian ini, diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada Siswa kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 dan tidak dapat digeneralisasikan pada siswa kelas 4 lainnya.
2. Penelitian terbatas pada pembelajaran IPAS materi norma dalam adat-istiadat di daerahku
3. Aspek yang diteliti adalah hasil belajar Siswa pada pembelajaran IPAS materi norma dalam adat-istiadat di daerahku dan hanya fokus pada hasil belajar kognitif Siswa saja.

1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextul Teaching and Learning atau biasa dikenal dengan sebutan model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki prinsip konstruktivistik dimana memungkinkan Siswa untuk aktif dan mengonstruksikan pengetahuannya sendiri selain itu model pembelajaran kontekstual juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan lingkungan sosial budaya kedalam pembelajaran.

2. Etnososial

Etnososial adalah pembelajran yang mengaitkan nilai nilai budaya atau kearifan lokal pada aspek sosial ke dalam pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Salah satu ukuran kualitas pendidikan adalah hasil belajar, yang merupakan informasi tentang perkembangan Siswa dalam mencapai tujuan, baik secara

keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar juga dapat digunakan untuk menentukan kemampuan Siswa, menetapkan tantangan, dan menawarkan solusi.